

Strategi Sitiesis Materi Pai Untuk Pembelajaran Berioorientasi Integratif

Naning Safitri

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

Email: naningsafitri243@gmail.com

ABSTRACT

Integrative learning is an instructional approach grounded in constructivist learning theory that emphasizes respect for learners' diversity, potential, and creativity in the learning process. As proposed by Masykuri Bakri, effective learning should acknowledge individual differences and students' creative ideas as essential elements in knowledge construction. Integrative learning places students at the center of the learning process through active conceptual and practical engagement in real-life contexts. This approach integrates multiple disciplines through content connections, engaging learning experiences, problem-solving activities, collaboration, and reflective practices, making learning more meaningful and contextual. Furthermore, integrative learning contributes to the development of 21st-century skills, including critical thinking, creativity, collaboration, and communication, while enhancing students' learning motivation. In the context of Islamic education, integrative learning connects scientific knowledge with Islamic values derived from the Qur'an and Hadith through the paradigms of bayani, burhani, and irfani. With its student-centered, holistic, and process-oriented characteristics, integrative learning is directed toward constructing students' knowledge, attitudes, and experiences to enable them to respond comprehensively and applicatively to contemporary issues, events, and social realities.

Keywords: Integrative learning; constructivist theory; 21st-century skills; Islamic education; contextual learning.

ABSTRAK

Pembelajaran integratif merupakan pendekatan pembelajaran yang berlandaskan teori belajar konstruktivistik yang menekankan penghormatan terhadap keragaman, potensi, dan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran. Sebagaimana dikemukakan oleh Masykuri Bakri, pembelajaran yang efektif harus menghargai perbedaan individu serta ide-ide kreatif peserta didik sebagai bagian penting dalam pembentukan pengetahuan. Pembelajaran integratif menempatkan peserta didik sebagai sentra utama pembelajaran dengan keterlibatan aktif secara konseptual maupun

praktis dalam kehidupan nyata. Pendekatan ini mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu melalui keterkaitan konten, pengalaman belajar yang menarik, pemecahan masalah, kolaborasi, dan refleksi, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual. Selain itu, pembelajaran integratif berperan dalam pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif, serta meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Dalam konteks pendidikan Islam, pembelajaran integratif mengaitkan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai keislaman yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits melalui paradigma bayani, burhani, dan irfani. Dengan karakteristik yang berpusat pada peserta didik, holistik, dan menekankan proses, pembelajaran integratif diarahkan untuk mengonstruksi pengetahuan, sikap, dan pengalaman peserta didik agar mampu merespons isu, peristiwa, dan realitas sosial secara komprehensif dan aplikatif.

Kata Kunci: Pembelajaran integratif; teori konstruktivistik; keterampilan abad 21; pendidikan Islam; pembelajaran kontekstual

PENDAHULUAN

Pembelajaran integratif muncul sebagai respons terhadap kebutuhan pendidikan yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif semata, tetapi juga menghargai keragaman, kreativitas, dan pengalaman peserta didik. Menurut teori belajar konstruktivistik, pengetahuan tidak disampaikan secara langsung oleh pendidik, melainkan dibangun oleh peserta didik melalui pengalaman aktif dan refleksi diri. Konsep ini menempatkan peserta didik di pusat proses pembelajaran dan menghargai perbedaan latar belakang, gaya belajar, dan potensi unik masing-masing individu.

Dalam konteks pembelajaran integratif, berbagai disiplin ilmu dihubungkan sedemikian rupa supaya peserta didik dapat melihat relasi antar konsep yang dipelajari dan menerapkannya dalam kehidupan nyata. Komponen utama seperti keterkaitan konten, pengalaman belajar menarik, pemecahan masalah, kolaborasi, dan refleksi merupakan bagian penting dari pembentukan lingkungan belajar yang konstruktivis. Pendekatan ini sejalan dengan tuntutan pembelajaran abad 21 untuk melatih berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif.

Pembelajaran integratif juga memiliki relevansi tinggi dalam pendidikan Islam karena dapat digabungkan dengan nilai-nilai keagamaan yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits, serta prinsip-prinsip epistemologi Islam seperti bayani, burhani, dan irfani untuk memberikan makna spiritual dalam setiap pengalaman belajar. Pendekatan ini dianggap lebih kontekstual dan bermakna dibandingkan pembelajaran tradisional yang terpisah antar mata pelajaran.

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pengertian Pembelajaran Integratif

Pembelajaran integratif berangkat dari teori belajar konstruktivistik yang menekankan penghormatan atas segala keragaman dan kreativitas belajar peserta didik seperti yang dikemukakan oleh Masykuri Bakri, yaitu penghargaan terhadap keragaman peserta didik dan ide-ide kreatif mereka dalam pembelajaran berlangsung.

Sentra pembelajaran integratif adalah peserta didik dengan segala latar perbedaan, potensi dan

seluruh tindakan belajarnya. Karena itu, pembelajaran integratif mengedepankan keterlibatan aktif peserta didik, baik secara konseptual maupun praktik dalam kehidupan nyata. Keaktifan peserta didik diarahkan untuk mengkonstruksi pengetahuan, sikap dan pengalaman untuk merespon isu, peristiwa, realitas dan masalah actual.¹

Bahan ajar IPA integratif merupakan bahan ajar yang didalamnya menghubungkan atau memadukan materi IPA dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam agama Islam yang bersumber kepada Al-Qur'an dan hadits. paradigma integratif memiliki tiga aspek yaitu bayani, burhani, dan irfani. Pertama bayani adalah proses pengintegrasian ilmu keislaman terhadap ilmu pengetahuan alam (IPA) dengan merujuk kepada tafsir dari ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan objek kajian/materi pembelajaran IPA (tekstual). Kedua, burhani yaitu mengintegrasikan ilmu keislaman terhadap ilmu pengetahuan alam (IPA) yang tidak hanya merujuk kepada makna secara tekstual tetapi juga secara realitas. Ketiga, irfani memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai yang terkandung di dalam materi yang berhubungan dengan kemanfaatan dalam kehidupan²

Menurut Ahmadi dkk, pembelajaran integratif memiliki beberapa karakteristik, yaitu: berpusat pada peserta didik, holistik, kebermaknaan antara mata pelajaran yang satu dengan yang lain, belajar melalui pengalaman langsung, menekankan proses daripada hasil, keaktifan peserta didik, dan pengamatan suatu peristiwa dari perspektif beberapa mata pelajaran atau disiplin ilmu yang berbeda. Sementara prinsip pembelajaran integratif antara lain, penentuan tema, materi, mata pelajaran atau bidang ilmu yang akan diintegrasikan secara kontekstual sesuai realitas sosial peserta didik, keterpaduan dalam mengelola kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar secara menyeluruh dan prinsip responsif dalam menyikapi segala tindakan belajar peserta didik sebagai bagian integral dari pembelajaran.³

2.2. Model Pembelajaran Integratif

Model pembelajaran integratif adalah pendekatan yang menggabungkan berbagai disiplin ilmu dalam proses belajar untuk memberikan pemahaman yang lebih holistik dan kontekstual kepada siswa. Pendekatan ini bertujuan untuk mengaitkan pengetahuan yang diperoleh dari berbagai mata pelajaran, sehingga siswa dapat melihat keterkaitan dan aplikasi nyata dari apa yang mereka pelajari. Komponen Utama:

1. Keterkaitan Konten: Menghubungkan konsep-konsep dari berbagai disiplin ilmu, misalnya, mengaitkan matematika dengan sains atau seni.
2. Pengalaman Belajar yang Menarik: Menggunakan metode yang bervariasi seperti proyek, diskusi, atau eksperimen untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan relevan.
3. Pemecahan Masalah: Mengajarkan siswa untuk berpikir kritis dan kreatif dalam menyelesaikan masalah yang kompleks dengan memanfaatkan berbagai perspektif.
4. Kolaborasi: Mendorong kerja sama antar siswa dalam kelompok untuk belajar dari satu sama lain dan membangun keterampilan sosial.
5. Refleksi: Mendorong siswa untuk merenungkan pengalaman belajar mereka, memahami

¹ Dian Andesta Bujuri et al., “Dian Andesta Bujuri & Masnun Baiti” (2018): 184–197.

² Holy Qur, “PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) MULTIKULTURAL PERSPEKTIF PEMBELAJARAN INTEGRATIF Saepudin Mashuri Pendahuluan Diskursus Integrasi Sains Dan Agama , Baik Secara Kelembagaan Maupun Konten Menjadi Kajian Akademik Yang Tetap Aktual Hingga Saat Ini . Pemikir Muslim Melakukan Upaya Integrasi Keilmuan Untuk Menemukan Format Pembelajaran Ilmu-Ilmu Keislaman Yang Integratif . Relasi Antara Ilmu Umum Dan Ilmu Agama Berlangsung Secara Dialogis , Harmonis , Tidak Dikotomis , Terpisah Dan Tidak Saling Membelakangi Satu Dengan Yang Lain .” (n.d.): 111–134.

³ Bujuri et al., “Dian Andesta Bujuri & Masnun Baiti.”

prosesnya, dan mengaitkannya dengan pengetahuan sebelumnya.

Adapun Manfaat model pembelajaran integratif adalah :

1. Pemahaman yang Lebih Dalam: Siswa dapat memahami bagaimana berbagai disiplin ilmu saling berkaitan.
2. Keterampilan Abad 21: Mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi.
3. Motivasi yang Tinggi: Pembelajaran yang lebih relevan dan menarik dapat meningkatkan motivasi siswa. Contoh Implementasi: Proyek Interdisipliner: Menggabungkan seni dan sains untuk menciptakan proyek seni yang juga menjelaskan konsep ilmiah. Tema Bersama: Menggunakan tema seperti "Lingkungan" untuk mengaitkan pelajaran geografi, biologi, dan seni.

Model pembelajaran integratif membantu siswa tidak hanya dalam memahami materi pelajaran, tetapi juga dalam mengembangkan cara berpikir yang lebih komprehensif dan aplikatif. Model integrative adalah pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu atau mata pelajaran menjadi satu kesatuan pembelajaran yang utuh dan bermakna bagi peserta didik. Tujuan utama model pembelajaran integrative ini ialah untuk memfasilitasi peserta didik memperoleh pemahaman yang komprehensif, mengembangkan kemampuan berfikir kritis dan kreatif, serta meningkatkan relevansi pembelajaran dengan kehidupan nyata.⁴

2.3. Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran Berorientasi

Kelebihan Pembelajaran Berorientasi pada Keterampilan Abad 21 dalam Pendidikan :

1. Agama Islam Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa dilatih untuk memahami dan menganalisis nilai-nilai agama secara mendalam, sehingga mampu mengaitkan ajaran Islam dengan kehidupan sehari-hari.
2. Peningkatan Kolaborasi Model pembelajaran ini mendorong kerja kelompok, diskusi, dan kegiatan berbasis proyek yang memperkuat kemampuan siswa untuk bekerja sama, terutama dalam memahami masalah sosial berbasis nilai-nilai agama.
3. Integrasi Teknologi Memanfaatkan teknologi untuk pembelajaran agama, seperti video, aplikasi Al-Qur'an digital, dan platform e-learning, sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan relevan.
4. Peningkatan Kreativitas Guru dapat mengarahkan siswa untuk mengembangkan ide-ide inovatif dalam memahami konsep agama, misalnya melalui seni Islami atau proyek berbasis masalah keagamaan.
5. Relevansi dengan Dunia Nyata Pembelajaran ini mengaitkan nilai-nilai Islam dengan isu global, seperti keberlanjutan, toleransi, dan perdamaian, sehingga siswa lebih siap menghadapi tantangan abad 21.

Kelemahan Pembelajaran Berorientasi pada Keterampilan Abad 21 dalam Pendidikan Agama Islam:

1. Kurangnya Kompetensi Guru Tidak semua guru PAI terlatih dalam pendekatan ini, terutama dalam memanfaatkan teknologi dan mengembangkan pembelajaran berbasis proyek.
2. Keterbatasan Sarana dan Prasarana Banyak sekolah, terutama di daerah terpencil, yang tidak memiliki akses teknologi atau fasilitas pendukung untuk pembelajaran abad 21.
3. Kesenjangan Pemahaman Siswa Siswa dengan latar belakang kemampuan yang berbeda mungkin mengalami kesulitan beradaptasi, terutama dalam aspek berpikir kritis dan teknologi.

⁴ Madrasah Ibtidaiyah, “Konsep Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Dengan Model Integratif Yang Realistis Di Madrasah Ibtidaiyah” 4, no. 2 (2024): 1–11.

4. Kurangnya Fokus pada Hafalan Pendekatan ini cenderung mengurangi waktu untuk hafalan Al-Qur'an dan hadits, yang masih dianggap penting dalam pendidikan agama Islam.
5. Resistensi terhadap Perubahan Guru, siswa, atau masyarakat mungkin memiliki pandangan konservatif yang menolak metode baru, terutama jika dianggap tidak sesuai dengan tradisi pendidikan agama yang sudah ada.
6. Evaluasi yang Rumit Menilai keterampilan abad 21, seperti kreativitas atau kolaborasi, membutuhkan metode penilaian yang lebih kompleks dibandingkan sekadar ujian tertulis.⁵

KESIMPULAN

Pembelajaran integratif merupakan pendekatan pembelajaran yang berlandaskan teori konstruktivistik dengan menempatkan peserta didik sebagai pusat proses belajar serta menghargai keragaman latar belakang, potensi, dan kreativitas mereka. Melalui pengintegrasian berbagai disiplin ilmu, pembelajaran integratif menghadirkan pengalaman belajar yang holistik, bermakna, dan kontekstual, sehingga peserta didik mampu memahami keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata. Komponen utama seperti keterkaitan konten, pengalaman belajar yang menarik, pemecahan masalah, kolaborasi, dan refleksi berperan penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan komunikatif sebagai bagian dari keterampilan abad ke-21.

Dalam konteks pendidikan Islam, pembelajaran integratif memperkuat hubungan antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keislaman melalui paradigma bayani, burhani, dan irfani, sehingga pembelajaran tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pembentukan sikap dan nilai spiritual. Meskipun memiliki berbagai keunggulan, seperti peningkatan motivasi belajar dan relevansi dengan dunia nyata, pembelajaran integratif juga menghadapi tantangan berupa keterbatasan kompetensi pendidik, sarana prasarana, serta kompleksitas dalam evaluasi pembelajaran. Oleh karena itu, penerapan pembelajaran integratif perlu dirancang secara kontekstual, responsif, dan berkelanjutan agar mampu mengoptimalkan potensi peserta didik dalam merespons realitas dan permasalahan aktual secara komprehensif dan aplikatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Berorientasi, Pembelajaran, Pada Keterampilan, Pendidikan Agama Islam, and Guru Pai. “Jurnal Edukatif” 3, no. 1 (2025): 224–230.
- Bujuri, Dian Andesta, Masnun Baiti, Dian Andesta Bujuri, and Masnun Baiti. “Dian Andesta Bujuri & Masnun Baiti” (2018): 184–197.
- Ibtidaiyah, Madrasah. “Konsep Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Dengan Model Integratif Yang Realistis Di Madrasah Ibtidaiyah” 4, no. 2 (2024): 1–11.
- Qur, Holy. “PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) MULTIKULTURAL PERSPEKTIF PEMBELAJARAN INTEGRATIF Saepudin Mashuri Pendahuluan Diskursus Integrasi Sains Dan Agama , Baik Secara Kelembagaan Maupun Konten Menjadi Kajian Akademik Yang Tetap Aktual Hingga Saat Ini . Pemikir Muslim Melakukan Upaya Integrasi Keilmuan Untuk Menemukan Format Pembelajaran Ilmu-Ilmu Keislaman Yang Integratif . Relasi Antara Ilmu Umum Dan Ilmu Agama Berlangsung Secara Dialogis , Harmonis , Tidak Dikotomis , Terpisah Dan Tidak Saling Membelakangi Satu Dengan Yang Lain .” (n.d.): 111–134.

⁵ Pembelajaran Berorientasi et al., “Jurnal Edukatif” 3, no. 1 (2025): 224–230.